

Kurikulum dan Tuntutan Kompetensi Abad 21

Khairul Umam MN

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

umam21mn@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the role of the curriculum in facing the demands of 21st century competence. The topic of discussion is the identification of 21st century competencies of relevant learning styles in the 21st century, as well as innovations that can be applied to support success in learning activities. The method used in this research is library research, namely reviewing books and related sources to support research data. The results of this study show the importance of knowing the skills required in the 21st century, besides that innovation in education is needed to adapt to the needs of the times.

Keywords: Curriculum, 21st Century, Innovation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi kurikulum dalam menghadapi tuntutan kompetensi pada abad 21. Topik pembahasannya adalah identifikasi kompetensi abad 21 gaya belajar yang relevan dalam abad 21, serta inovasi yang bisa diterapkan untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu mengkaji literatur baik yang bersumber dari buku-buku dan sumber lain yang berkaitan untuk mendukung data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengetahui keahlian yang dituntut pada abad 21, selain itu inovasi dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum, Abad 21, Inovasi.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk meningkatkan kualitas diri. Kegiatan pendidikan meliputi keterlibatan stekholder dalam keberlangsungannya, terjadinya interaksi antara guru, murid sebagai objek yang dibina dan dididik, lingkungan sebagai faktor penting juga dalam membentuk suasana yang kondusif. Melalui kegiatan pendidikan itu sangat diharapkan terbentuknya kedewasaan berfikir dan kedewasaan bersikap pada diri setiap siswa.¹

Kurikulum dalam hal ini menjadi instrument yang fundamental dalam membentuk formula keberhasilan sebuah kegiatan pengajaran. Keberadaan kurikulum sebagai panduan dasar guru diharapkan akan menjadi acuan dan panduan dalam memudahkan tercapainya tujuan pengajaran. Keberadaan kurikulum akan mempermudah ketercapaian kompetensi actual yang harus dikuasai oleh segenap peserta didik. Ketercapaian itu akan berjalan dengan baik jika memang implementasi kurikulum dilakukan dengan baik juga oleh segenap tenaga pengajar. Dalam hal ini, berarti dituntut pula profesionalitas tenaga pendidik.

Kegiatan pembelajaran diharapkan sanggup menjawab bermacam kasus yang kerap terjadi akhir-akhir ini. Ketidaksiapan generasi penerus bangsa dalam mengalami era modern yang serba mutahir yang mana didalamnya ada kompetisi persaingan yang ketat, serta leluasa hendak menimbulkan lahirnya generasi muda yang rapuh serta gampang terombang-ambing oleh kuatnya arus modernisme. Kecanggihan ilmu serta teknologi pula tidak tisadari membawa akibat negatif, bila tidak disikapi dengan bijak, hingga bisa mengakibatkan dampak negatif².

Diharapkan nanti mereka sanggup jadi ilmuwan yang kompetitif, kolaboratif, mempunyai rasa tanggung jawab, kreatif

¹ Zaini, M, “Pengembangan Kurikulum (Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi)” (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 56

² Wijaya, E. Y., & Dkk, “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntuan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global”, (Universitas Kanjuruhan Malang, 2016). Hlm. 263 (vol.1).

dan berpikir kritis tetapi senantiasa mempunyai kepribadian yang kuat.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka (*Library Review*) yaitu cara cara menggunakan pustaka dalam pengumpulan data dari dokumen kepustakaan seperti jurnal, buku, majalah dan dokumen lainnya. Studi pustaka bertujuan untuk menentukan data dan bahan penelitian³. Data tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berasal dari kepustakaan, dengan membaca jurnal, buku dan dokumen-dokumen lainnya⁴. Teknik data yang diterapkan yakni dengan menggunakan dokumentasi serta penganalisisannya baik dokumen yang tertulis, bergambar dan lainnya⁵. Jurnal ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data yang telah dianalogi melalui reduksi data, penguraian data, dan kemudian disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Tuntutan Pendidikan Abad 21

Era globalisasi yang terjadi pada abad 21 menjadi pertanda besar akan terjadinya persaingan yang sangat ketat pada dunia dewasa ini. Telah terlihat dengan jelas, sudah terjadi perubahan fundamental hampir pada setiap lini kehidupan. Dimana kemampuan dalam bertahan hidup diuji dengan tuntutan menguasai kompetensi baru untuk mengarungi abad 21 ini.

Abad ke- 21 merupakan abad yang menuntut mutu dalam seluruh usaha serta hasil kerja manusia⁶. Melihat perkembangan

³ Zed, M, “Metode Penelitian Kepustakaan” (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

⁴ Soewajdi, J, “Pengantar Metodologi Penelitian”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)

⁵ Syukmadinata, N.S. “Metode Penelitian Pendidikan”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁶ Etistika Yuni Wijaya, dkk, “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”, (Malang:

yang terjadi pada abad ini, bisa diterka bahwa akan terjadi persaingan yang begitu ketat. Kurikulum sangat diharapkan bisa menjawab tantangan abad 21, kinerja guru akan sangat diperlukan juga untuk membantu menuntaskan persoalan yang akan terjadi.

Membentuk karakter peserta didik yang berintegritas akan mewujudkan SDM yang berkemajuan. Dengan kata lain dibutuhkan sebuah paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer yang menuntut keahlian berfikir supaya sanggup menciptakan output peserta didik yang bermutu dan sanggup bersaing. Oleh sebab itu dibutuhkan penegasan serta penguatan kepribadian guna membekali diri peserta didik, supaya peserta didik mampu menguasai luasnya ilmu pengetahuan dengan senantiasa mempunyai karakter serta kepribadian yang kokoh.

Dengan adanya pendekatan sains yang menuntut kompetensi higher order thinking skills (keahlian berpikir tingkatan tinggi), seseorang guru mengajarkan peserta didik untuk bisa berpikir kritis terhadap bermacam fenomena yang terjadi, sehingga diharapkan peserta didik bisa menyelsaikan dengan mandiri segala problematika yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Di dalam pendidikan HOTS pula siswa dianjurkan untuk bisa menciptakan gagasan baru yang inovatif serta berguna. Sehingga dengan begitu seseorang siswa diharapkan bisa jadi ilmuwan yang mempunyai pemikiran kritis alias tidak setagnan, senantiasa berkreasi dan berinovasi dan mempunyai kepribadian yang tangguh. Tetapi butuh disadari, kemampuan berpikir keritis dan kreatif buat bisa berpikir kritis serta kreatif hingga dibutuhkan terdapatnya keahlian ‘melek data’. Dalam artian, sanggup memilah- memilih bermacam data yang terdapat dengan memakai literatur yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Literatur yang bisa digunakan sebagai pijakan penggalian data tidak hanya bias didapatkan di media cetak (buku-buku), tetapi data-data yang lain sudah bisa didapatkan juga di media online. Apabila tidak memiliki kemampuan memfilter informasi yang didengar, maka tentu akan memberikan dampak yang negative pada diri siswa. Oleh sebab itu, guru butuh membekali peserta didik yang hidup di era millenium dengan sesuatu keahlian yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi, supaya mereka sanggup mengetahui informasi yang valid kebenarannya.

Peran Pendidikan di Abad 21

Adapun perubahan-perubahan yang harus diupayakan dalam aktifitas pendidikan pada abad 21 yaitu⁷:

Pertama. Guru menjadi actor utama perencanaan. Dalam segala aktivitas, perencanaan menjadi salah satu factor fundamental dalam keberlangsungan dan keberhasilan hal tersebut. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan menjadi salah satu kunci keberhasilan kegiatan belajar yang diselenggarakan. Perencanaan ini dikenal juga dengan istilah RPP, yaitu rancangan pelaksanaan pembelajaran. Semakin guru memiliki perhatian yang besar dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, akan semakin mudah terwujudnya tujuan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan menguasai kompetensi yang memang seharusnya mereka kuasai.⁸

Kedua, Pembelajaran dikelola oleh guru. Pendidik memegang tanggung jawab penuh dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Keberlangsungan pembelajaran yang kondusif akan bisa terwujud dengan kemampuan pedagogik yang dikuasai guru. Dengan kata lain, proses transfer pengetahuan yang dilaksanakan di dalam kelas haruslah dikemas dengan metode yang relevan dan menyenangkan.

⁷ Susilo, A & Sarkowi, "Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi" (*Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 2018), hlm. 47.

⁸ Husnan, M, "*Pendekatan Saintifik dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*" (bogor: galia Indonesia, 2004)

Ketiga. Guru sebagai fasilitator. Pada era modern ini fungsi guru bergeser menjadi lebih luas. Metode konvensional harus bias dikembangkan untuk bias relevan dengan perkembangan dunia pendidikan. Jika pada masa lalu tugas guru cukup hanya menyampaikan pelajaran, maka zaman ini guru dituntut juga untuk menjadi fasilitator bagi seluruh peserta didik. Artinya, guru harus siap menyediakan segala yang dibutuhkan siswa dalam pelaksanaan dan proses pembelajaran.

Keempat Guru sebagai evaluator, Kegiatan evalusai menjadi salahsatu faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengevaluasi hasil belajar untuk mengukur sejauh mana ketercapaian dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, guru bisa mengetahui pada bagian mana siswa belum maksimal, sehingga kedepannya akan ada perbaikan dan pengulangan pada materi yang belum dikuasai.

Setelah melihat beberapa literature, terdapat beberapa konsep pembelajaran yang ideal dan relevan untuk diterapkan di sistem pendidikan abad 21, yaitu sebagai berikut⁹:

1. *Student centered*, yaitu pembelajaran yang dipusatkan pada siswa. Pada model kelas ini, guru memposisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung tidak dilakukan secara pasif, yaitu peserta didik dipancing untuk bereksplorasi untuk menemukan maksud dari apa yang sedang dipelajari. Guru lebih banyak mengawasi dan membimbing siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran.
2. Pendidikan kolaboratif, dalam hal ini siswa diminta untuk berkolaborasi dengan teman-teman kelas untuk bersama memecahkan sebuah persoalan. Gaya belajar kolaborasi menuntut sebuah sinergi dari setiap siswa agar bisa mengetahui bagaimana cara berkolaborasi dalam proses

⁹ Jennifer Rita Nichols, 4 Essential Rules Of 21st Century Learning, Diakses dari: <https://www.teachthought.com/learning/4-essential-rules-of-21st-century-learning/> pada tanggal 4 september 2021, pukul 10.53 WIB

pembelajaran.¹⁰. Dengan begitu siswa mampu mengembangkan berbagai bakat dan minatnya dengan cara berkolaborasi dengan orang lain. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia merupakan *zoon politicon* atau makhluk sosial.

3. Belajar harus memiliki konteks. Konsep belajar *student centered* tidak berarti bahwa guru menyerahkan semua proses pembelajaran kepada siswa sepenuhnya. Siswa memang didorong untuk belajar dengan cara yang berbeda, akan tetapi haruslah tetap memberikan panduan dan arahan terkait keterampilan yang harus dikuasai atau kompetensi yang wajib dicapai.
4. Sekolah diintegrasikan dengan masyarakat luas. Sebagai bentuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, maka diperlukan penyampaian kepada siswa tentang pentingnya hidup berdampingan sebagai masyarakat social. Sekolah juga harus mengajarkan kemampuan yang sifatnya praktis, artinya keahlian yang manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.

Berikut ini adalah hal yang harus disiapkan guru untuk menghadapi pembelajaran di abad 21: Pertama *Invenity Thinking*. Kerja keras adalah cara untuk menuai kesuksesan, tak jarang orange yang sukses adalah orang yang bekerja melebihi apa yang menjadi kewajiban pada dirinya. Kedua *Adaptability*. bakat dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, lingkungan dan kebijakan pemerintah. Guru harus menyesuaikan dengan kebijakan atau peraturan pemerintah yang berubah sewaktu-waktu. Ketiga *Curiosty*. Mempunyai rasa ingin tahu untuk mengetahui hal baru, seorang guru ditugaskan untuk dapat menerapkan teknologi terkini dalam proses pembelajaran serta dapat segala hal yang sudah tidak sesuai untuk digunakan di masa kini. Keempat *Creativity*. Bakat dalam berimajinasi, sesuatu yang bermanfaat melalui daya pikir yang mampu menciptakan karya

¹⁰ *Ibid*

baru terkhusus dalam teknologi yang berguna bagi pembelajaran dan semua kalangan. Kelima *Risk-taking* yang memiliki arti kesiapan kesiapan untuk mengambil sebuah resiko. Manusia yang kreatif adalah mereka yang siap mengambil resiko dan menyelesaiannya dengan cara yang sistematis dan menggunakan pemikiran logis hingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang matang. Keenam *Digital Age Literacy*, kemampuan ini tidak terfokus pada kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara lebih dari itu kemampuan ini adaah kemampuan literasi yang terkoneksi satu dengan yang lain terutama diera digital ini¹¹.

Inovasi Pendidikan Abad 21

Di penjelasan sebelumnya, kita mendapati adanya berbagai tuntutan pendidikan di abad 21, yang mana dalam menjawab tuntutan tersebut diperlukan adanya pembekalan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh setiap siswa, yakni sebagai berikut¹²:

1. Kualitas Karakter (bagaimana siswa beradaptasi pada lingkungan yang dinamik)

Adapun diantara karakter yang diharapkan ada dalam diri siswa yaitu sebagai berikut:

- a) Religius : yaitu perilaku patuh dalam melaksanakan perintah agama, mencerminkan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan fakta pluralitas pemeluk agama lain.
- b) Nasionalis : yaitu segala hal yang menunjukkan cara berpikir, cara bersikap dan perbuatan yang mencerminkan loyalitas, kepedulian dan sikap penghargaan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang bersumber dan menjadi identitas Indonesia.

¹¹ Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. Implementasi Digital age literacy dalam pendidikan abad 21 di indonesia. Hlm.116.

¹² Suyadi, "Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" (Jakarta: Penernit ANDI, 2013), hlm: 39-41 (dengan sedikit penambahan)

- c) Mandiri : kebiasaan yang terlihat dari sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidak tergantungan pada orang lain dalam menyelsaikan sesuatu yang dia mampu selsaikan sendiri.
- d) Integritas : terbentuknya kesinambungan antara pengetahuan yang diterima dengan sikap yang dicerminkan pada keseharian yang dilalui.
- e) Gotong-royong: perilaku kolektif yang dilakukan atas dasar rasa tenggang rasa sebagai bagian dari masyarakat social. Tindakan dilakukan untuk mewujudkan apa yang menjadi kesepakatan yang ingin dicapai.
- f) Toleransi : yaitu segenap perilaku, baik ucapan dan sikap yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan yang dihadapi. Perbedaan tersebut baik dalam perbedaan suku, ras, bahasa, bahkan perbedaan agama sekalipun.
- g) Tanggung jawab : sikap yang dijadikan kebiasaan yang menjunjung tinggi integritas untuk menyelsaikan segala kewajiban yang dibebankan.
- h) Kreatif : yaitu manifestasi dari pikiran inovatif yang dilakukan untuk menyelsaikan atau melaksanakan sesuatu.
- i) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang dicerminkan dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan sekitar. Tumbuhnya keinginan yang besar untuk memiliki andil dalam menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan masyarakat.

Supaya perubahan dapat dilihat dan dirasakan hasilnya, maka diperlukan adanya perencanaan. Perencanaan akan menjadi unsur yang penting untuk meningkatkan proses dan mutu pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran penting dalam perencanaan, begitu juga sinergi stakeholder dalam mengoptimalkan apa yang sudah direncanakan.¹³

Penjelasan dari Daniel Goleman mengingatkan bahwasanya tingkat kecerdasan emosional dan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengarungi kehidupan,

¹³ Andriyani, dwi esti.. Pengembangan Personalitas Guru Abad 21 Melalui Program Bimbingan yang Efektif. Managemen Pendidikan, (2010). Hlm. 14.

dijelaskan prosentasenya mencapai 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya memiliki pengaruh 20% saja.

Dari penjelasan Daniel Goleman di atas dapat digaris bawahi, bahwa pendidikan karakter menjadi komponen pembelajaran yang harus menjadi target kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadikan tameng dan arahan hidup yang peraktis dalam menjalani hidup yang senyata-nyatanya. Setidaknya pendidikan karakter menjadi sangat penting dan diperioritaskan pada zaman ini disebabkan dengan alasan: (1) karakter adalah menjadi bagian yang fundamental dalam menjalani hidup, karenanya harus diajarkan; (2) pada zaman ini telah terjadi dekadensi karakter positif dari generasi muda, nilai moral dan kejujuran menjadi barang langka yang bisa ditemukan.¹⁴

Untuk mengimplementasikan penguatan karakter pada diri peserta didik maka diperlukan adanya: kurikulum pendidikan karakter, pembelajaran berbasis karakter, dan evaluasi terhadapnya. Kurikulum pendidikan karakter di sekolah meliputi dua kurikulum, yaitu kurikulum tersembunyi dan kurikulum terbuka. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan karakter haruslah integratif, baik dari segi materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan adanya penanaman nilai karakter didalam setiap aktivitas pembelajaran.¹⁵

2. Kompetensi 4C's /HOTS (bagaimana siswa memecahkan masalah) dan Contoh Penerapannya didalam Pembelajaran PAI

a. Kompetensi 4C's /HOTS

Merujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl bahwa kemampuan berfikir

¹⁴ Maksudin, Pendidikan Karakter Nondikotomik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm: 50-52

¹⁵ *Ibid.*, hlm: 129

diklasifikasikan menurut taksonomi bloom, seperti yang terdapat pada table di bawah.¹⁶

Tabel 1 Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom	Tingka Berpikir	Tinjauan
(C1) Knowledge	<i>Lower-Order</i>	Mengingat
(C2) Comprehension	<i>Lower-Order</i>	Memahami
(C3) Application	<i>Higher-Order</i>	Menerapkan
(C4) Analysis	<i>Higher-Order</i>	Menganalisis
(C5) Synthesis	<i>Higher-Order</i>	Menciptakan
(C6) Evaluation	<i>Higher-Order</i>	Mengevaluasi

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau dikenal dengan Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada taksonomi Bloom, menjadi bagian dari urutan krmampuan tingkat berpikir (kognitif) susunannya daru tingkat yang rendah ke tinggi. Pada ranah kognitif, kemampuan HOTS berada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. HOTS dalam tinjauan versi lama bentuknya berupa kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, evaluasi. Sedangkan HOTS setelah dilakukan revisi berubah menjadi kata kerja: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.¹⁷

Melihat perkembangan zaman abad 21, kegiatan pendidikan haruslah memiliki pendekatan pembelajaran yang ideal dan relevan, salah atunya yaitu dengan menerapkan HOTS menjadi 4 C's Learning, sebagai berikut:

- 1) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*). Berfikir kritis dilakukan dengan melewati beberapa proses, yaitu

¹⁶ <https://www.slideshare.net/mobile/aisyaturidho/tantangan-kurikulum-dan-pembelajaran-di-abad-21> diakses pada tanggal 4 september 2021 pukul 21.26 WIB

¹⁷<https://afifkunaefi.wordpress.com/2017/03/31/higher-order-thinking-skills-hots/> diakses pada tanggal 3 september 2021 pukul 13:26 WIB

melalui proses menyeleksi, menganalisis dan kemudian memberi beberapa pertanyaan mendasar terhadap informasi yang didengar atau dibaca di media informasi. kemudian melakukan proses sintesis untuk membentuk nilai yang bisa diadaptasikan kepada individu. Setelah melawati proses analisa tersebut siswa akan lebih mudah memvalidasi informasi yang harus dipercaya. Mengutip penjelasan Martini Yamin mengenai definisi berfikir kritis. Beliau menjelaskan berfikir kritis adalah Keterampilan yang dimiliki individu dalam mengoptimalkan kemampuan berpikirnya pada proses menganalisa sebuah argumen dan kemudian memberikan penafsiran berlandaskan persepsi yang rasional dan benar, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis¹⁸.

- 2) Kolaborasi (*Collaboration*). Kolaborasi adalah kemampuan bersinergi dalam mengoptimalkan apa yang sudah direncanakan sebagai target yang harus selesai. Hasil dari kerja sama atau kolaborasi yang dilakukan harus bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan orang banyak.¹⁹
- 3) Kreativitas (*Creativity*). Kreativitas yaitu kemampuan individu dalam mengoptimalkan pikirannya untuk menemukan cara yang seni dalam melakukan dan menyelsaikan suatu hal.²⁰. pada era yang serba canggih ini seorang individu harus memiliki kemampuan untuk menciptakan hal baru dengan cara yang baru juga. Tentunya penemuan-penemuan yang sifatnya

¹⁸ Martinis Yamin, “Paradigma Pendidikan Konstruktivistik”, (Jakarta: GP Press, 2008). Hlm: 11

¹⁹ Dorotea Knezevic. 21st Century Skills: 6 C'S of Education. Diakses dari: <https://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://blog.awwapp.com/6-cs-of-education-classroom/&prev=search> (3 september 2021, pukul 11.16 WIB

²⁰ Martinis Yamin, “Paradigma Pendidikan Konstruktivistik”, (Jakarta: GP Press, 2008). Hlm: 11

kontemporer membutuhkan kompetensi yang menunjang kemampuan bersaing pada abad ini²¹.

- 4) Komunikasi (*Communication*). Komunikasi adalah kemampuan berbahasa yang ditandai dengan keterampilan berbicara jelas dan mudah dipahami artinya. Dalam hal ini juga dimaksudkan yaitu memiliki kehati-hatian dalam menyampaikan apa yang dimaksud sehingga tidak ada kesalah pahaman dalam mengartikulasikan apa yang dikomunikasikan dengan orang lain.

Simpulan

Pengembangan kurikulum menjadi satu keharusan yang harus dilakukan pada abad 21. Melihat dinamika perkembangan dunia yang begitu pesat haruslah diimbangi dengan pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Kompetensi yang tepat akan menjadi bekal utama dalam menghadapi persaingan di era gelbalisasi ini. Semakin berkembang kompetensi yang dimiliki peserta didik, akan semakin terwujud masyarakat madani yang berdaya saing kuat.

Sistem pendidikan hendaknya mampu membekali kemampuan berfikir kritis kepada peserta didik, agar mereka memiliki sudut pandang yang luas dengan memanfaatkan berbagai literatur yang ada namun cerdas dalam menyeleksi informasi yang diterima. Terdapat faktor internal yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, yaitu rapuhnya moral dan karakter generasi muda. Pendidikan diharapkan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga menekankan aspek sikap dan psikomotor. Dengan sistem pendidikan inilah, diharapkan pendidikan mampu melahirkan generasi unggul yang cerdas spiritual, cerdas intelektual serta cerdasemosional.

²¹ Dorotea Knezevic. 21st Century Skills: 6 C'S of Education

Daftar Pustaka

- Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. *Implementasi Digital age literacy dalam pendidikan abad 21 di indonesia*. Surakarta: SNPI. 2016.
- Andriyani, dwi esti. Pengembangn Personlitas Guru Abad 21 Melalui Program Bimbingan yang Efektif. *Manageman Pendidikan*. 2010.
- Aisyah Turidho. Tantangan Kurikulum dan Pembelajaran di Abad-21. Diakses dari: <Https://www.slideshare.net/mobile/aisyahturidho/tantangan-kurikulum-dan-pembelajaran-di-abad-21>
- Doni Adhitia. Kemendikbud Kenalkan Enam Komponen Literasi Dasar. 2016. Diakses dari: <http://www.klikanggaran.com/kebijakan/kemendikbud-kenalkan-enam-komponen-literasi-dasar.html>
- Etistika Yuni Wijaya, dkk. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Malang: Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pendidikan Matematika 2016 Universitas Kanjuruhan Malang. Vol. 1: 263. 2016.
- Husnan, M. *Pendekatan Saintifik dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. bogor: galia indonesia. 2004.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.
- Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2008.
- Soewajdi, J. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012.
- Susilo, A., & Sarkowi. *Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi*. *Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 11(1), 47. 2018.

- Suyadi. *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Penerbit ANDI. 2013.
- Syaiful Sagala & Syawal Gultom. *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Syukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Wijaya, E. Y., & Dkk. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntuan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Universitas Kanjuruhan Malang*, 263 (vol.1). 2016.
- Zaini, M. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*). Yogyakarta: TERAS. 2009.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

